

## Pengajaran Efektif: Pengetahuan dan Keterampilan Guru PAI dari Perspektif Psikologis

**Suriati**

SMP Negeri 6 Rejang Lebong  
suriatirama2022@gmail.com

**Abstrak:** Peningkatan metode pengajaran adalah salah satu kontribusi terpenting yang telah dibuat dalam bidang psikologi pendidikan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui banyak faktor yang berkontribusi terhadap pembelajaran pendidikan agama islam (PAI-Pendidikan Agama Islam) yang efektif. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan studi kepustakaan, yang meliputi pengumpulan bahan dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal ilmiah, dan karya lain yang berkaitan dengan pembelajaran PAI yang efektif. Temuan penelitian ini kemudian dianalisis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan dan kemampuan berikut diperlukan untuk pengajaran PAI yang efektif. Diantaranya: penguasaan ilmu PAI (dimensi profesional); praktik pengajaran yang sesuai dengan perkembangan, mengajar secara efektif dengan siswa dari berbagai latar belakang budaya, memperhatikan variasi individu, keterampilan komunikasi, keterampilan memotivasi, keterampilan manajemen kelas, dan komitmen dan motivasi (dimensi psikologis). Komponen psikologis mengandung informasi terbesar jika dibandingkan dengan dimensi profesional dan pedagogis, menunjukkan bahwa instruksi PAI yang sukses memerlukan tingkat keahlian psikologis tertentu.

**Kata Kunci:** Pembelajaran Agama Islam; Pembelajaran Efektif; Profesional; Pedagogik; Psikologi.

### Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) dimasukkan sebagai mata pelajaran dalam kurikulum ketiga jenjang pendidikan: Sekolah Dasar (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs), dan Sekolah Menengah Atas (SMA/MA). Ada berbagai cara di mana instruksi tentang PAI berbeda dari instruksi pada mata pelajaran lain. Sesuai dengan Rofik (2021), PAI memiliki ruang lingkup materi yaitu normatif (*al-Qur'an*), keyakinan atau keyakinan akan adanya Tuhan (*aqidah*), tata cara aturan hidup manusia (*Syariah/Fiqh*), sikap dan perilaku antara dan antara orang-orang (*moral*), dan realitas sebelumnya (*sejarah*). PAI memiliki substansi yang dari sudut pandang materi murni penuh dengan prinsip dan cita-cita agama Islam. Luasnya materi memiliki efek yang berbeda pada dampaknya terhadap cara konten PAI disampaikan.

Menurut kurikulum yang diterapkan pada tahun 2013, penekanan utama pendidikan PAI adalah pada sikap, yaitu sikap keagamaan dan kemasyarakatan. Ada banyak jenis sikap spiritual, beberapa di antaranya meliputi ketaatan beribadah, bersyukur, berdoa sebelum dan sesudah beraktivitas, dan toleransi dalam beribadah. Indikator sikap sosial meliputi perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, santun, mengayomi, dan percaya diri. (PP Nomor 32 Tahun 2013). Oleh karena itu, agar guru PAI dapat mengajar PAI dengan baik, mereka harus memiliki pengetahuan dan keterampilan tertentu dalam mata pelajaran tersebut. Istilah "pengajaran yang efektif" sering dicadangkan untuk merujuk pada pendidikan psikologis yang berkualitas.

Pembelajaran PAI merupakan proses interaktif antara pengajar dan siswa yang mendidik siswa tentang ajaran Islam dan bagaimana meyakini, mendampingi, menghayati, dan mengamalkannya. Basis pembelajaran PAI adalah pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yang dimanfaatkan sebagai dasar pembelajaran PAI. Proses ini harus matang, berlarut-larut, terus-menerus, dan sistematis. Oleh karena itu, agar Islam dapat menjadi cara untuk menjawab tantangan yang muncul dalam kehidupan individu sehari-hari, diperlukan upaya bersama untuk mengaktualisasikan semua potensi manusia yang ada (Tasman 2021).

Selain diajarkan secara resmi oleh pengajar agama selama proses pembelajaran, pendidikan agama Islam juga dapat dipraktikkan secara informal dalam kehidupan sehari-hari. Dalam menyikapi sikap atau perilaku siswa, guru bisa saja memberikan pelajaran agama (Khoiron, Wahyuningtyas, dan Miftakhuddin 2020). Dibutuhkan instruktur PAI yang profesional agar dapat melaksanakan pembelajaran PAI. Permintaan semua pihak terhadap guru profesional diperlukan untuk memenuhi aspirasi, tujuan, dan cita-cita pendidikan nasional yang digariskan dalam UUD 1945 Konstitusi; UU 20 Tahun 2003; UU 14 Tahun 2005; UU Guru dan Dosen; Sistem Pendidikan Nasional; (UU 14-2005 Guru dan Dosen).

Guru adalah seorang pendidik, mentor, pelatih, dan pemimpin yang dapat menumbuhkan lingkungan belajar yang menarik dan membuat kelas nyaman dan menyenangkan untuk belajar. Kehadirannya di kalangan siswa membantu mencairkan kekakuan, kekakuan, dan monoton pembelajaran yang sulit diterima oleh siswa. Keadaan seperti itu tidak diragukan lagi membutuhkan keahlian seorang guru, yang tidak semua dilengkapi untuk menyediakannya. Mengetahui hal ini, jelas betapa pentingnya memiliki profesor yang berkualitas.

Pendidik dengan pengalaman dapat menyampaikan pelajaran dengan baik (Santrock 2008). Menurut UU Pengajar dan Dosen (2014), yang sesuai dengan hal tersebut, guru profesional memiliki empat keterampilan utama, yaitu kompetensi profesional, pedagogik, personal, dan sosial. Kompetensi profesional meliputi pemahaman materi ilmiah; kompetensi pedagogik meliputi kemampuan guru dalam menyampaikan bahan ajar (metode, media, dan penilaian pembelajaran); kompetensi pribadi meliputi kepribadian guru dalam pembelajaran, seperti berwawasan guru, disiplin, memiliki motivasi mengajar yang tinggi, percaya diri dengan kemampuan mengajarnya (*self efficacy*), dan sebagainya; dan kompetensi sosial meliputi kemampuan berkomunikasi secara efektif, memiliki penilaian yang baik, dan memiliki keterampilan interpersonal yang baik

Bagi anak-anak SD dan SMP, pengajaran yang efektif terbukti mampu meningkatkan prestasi akademik dan hasil belajar (Jalbani 2014). Kemampuan mengajar yang sangat baik untuk meningkatkan prestasi siswa baik di bidang akademik maupun bidang lain juga telah ditunjukkan di tingkat pasca sekolah menengah (Brown dan Atkins 1988). Hal ini terjadi sebagai akibat dari metode yang digunakan instruktur di kelas, termasuk media pembelajaran, taktik komunikasi, mengatasi disparitas, dan evaluasi pembelajaran. Teknik pembelajaran yang efektif mempertimbangkan kualitas sumber belajar, ketersediaan sarana dan prasarana, usia siswa, dan pembelajaran aktif.

Selain memiliki pemahaman yang mendalam tentang materi yang akan diajarkan, pengajar PAI juga harus mahir melakukannya. Oleh karena itu, guru harus mahir dalam berbagai pendekatan pembelajaran, serta dalam penggunaan teknologi, media, dan alat media yang sesuai. Misalnya, penerapan pendekatan pembelajaran yang salah dapat mengakibatkan mata pelajaran tidak disajikan secara memadai, malah membuat pembelajaran menjadi tidak menarik, terutama jika media yang menyertainya di bawah standar (Latipah dkk. 2020).

Kebutuhan bahwa instruktur memiliki keterampilan interpersonal dan sosial yang kuat merupakan faktor penting lainnya. studi terbaru (Santrock 2008) menunjukkan bahwa instruktur yang bersangkutan tidak mendiskriminasi murid berdasarkan prestasi akademik mereka dan memiliki selera humor yang tinggi (walaupun tidak harus menjadi seorang humoris). Ketika seorang guru berhasil menggabungkan berbagai keterampilan yang tercantum di atas saat mengajar, maka inilah saatnya untuk menyebut mereka sebagai pendidik profesional. Pendidik profesional, menurut psikologi pendidikan, adalah mereka yang mampu memberikan instruksi yang berhasil (Santrock 2008). Berdasarkan pendekatan psikologis, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan pembelajaran yang efektif yang menjaga profesionalisme instruktur PAI.

## Hasil Penelitian

Studi semacam ini, yang dikenal sebagai penelitian kepustakaan, mengembangkan ide dengan berkonsultasi dengan literatur dalam bentuk buku, makalah, dan jurnal ilmiah. Membaca banyak referensi dari jurnal, buku, buku, dan hasil penelitian sebelumnya tentang pembelajaran PAI, profesionalisme guru, dan evaluasi psikologis dilakukan untuk mengumpulkan data. Peneliti menganalisis pembelajaran PAI dan menunjukkan komponen profesionalisme dengan menggunakan ketiga istilah tersebut. Berdasarkan temuan penelitian ini, peneliti membagi komponen psikologis profesionalisme menjadi tiga kategori, dengan karakteristik psikologis yang berbeda dari profesionalisme instruktur PAI yang terdiri dari masing-masing kategori tersebut.

Guru adalah profesi yang sulit. Selain memiliki pemahaman yang mendalam tentang materi pelajaran, guru juga harus mahir dalam menyampaikannya. Oleh karena itu, guru harus mahir dalam berbagai pendekatan pembelajaran, media terkini, dan teknologi, serta melakukan evaluasi pembelajaran yang tepat. Misalnya, penerapan pendekatan pembelajaran yang salah dapat mengakibatkan mata pelajaran tidak disajikan dengan benar, malah membuat pembelajaran menjadi tidak menarik, terutama jika media yang menyertainya tidak memadai. Kita harus memiliki kemampuan interpersonal dan sosial yang kuat, yang merupakan faktor lain yang sama pentingnya. Menurut penelitian terbaru (Santrock 2008), instruktur tersebut memiliki selera humor yang tinggi (tanpa harus menjadi seorang humoris) dan tidak menilai siswa berdasarkan kompetensi akademik (prestasi). Ketika kita mampu memadukan beberapa keterampilan yang tercantum di atas saat mengajar, maka kita benar-benar dapat mengklaim sebagai pendidik profesional. Pendidik profesional adalah mereka yang dapat mengajar dengan baik, menurut psikologi pendidikan. Sejumlah keahlian dan pengetahuan profesional, serta dedikasi dan antusiasme, adalah dua komponen penting dari pengajaran yang sukses.

Pengetahuan dan kemampuan yang dibutuhkan guru dalam pendidikan Islam meliputi: penguasaan materi pelajaran, pilihan strategi pembelajaran, keterampilan penetapan tujuan dan perencanaan pembelajaran, praktik pengajaran yang sesuai dengan perkembangan, manajemen kelas, motivasi, komunikasi, variasi individu, bekerja dengan baik dengan siswa. dari latar belakang budaya yang berbeda, keterampilan penilaian, dan keterampilan teknologi. Faktor-faktor tersebut di atas dapat dibagi menjadi tiga kategori berdasarkan kompetensi profesional, pedagogik, dan psikologis instruktur profesional.

### ***Mengembangkan Metode Pengajaran yang Relevan***

Instruktur yang kompeten menyadari tahap perkembangan murid mereka dan tahu bagaimana menyediakan materi yang cocok untuk mereka. Perubahan kognitif, linguistik, sosioemosional, dan bahkan tubuh berkaitan dengan diskusi ini. Perubahan ini tergantung pada periode waktu dan tingkat pendidikan. Guru bisa mendapatkan keuntungan besar dari pemahaman tentang pertumbuhan siswa ketika memilih konten, bahasa, dan bahkan strategi pengajaran.

### ***Penguasaan Keilmuan***

Mengacu pada memiliki pemahaman yang komprehensif dan mudah beradaptasi dari materi yang dipelajari. Pengetahuan seseorang tentang suatu materi pelajaran tidak hanya mencakup fakta, istilah, dan konsep umum, tetapi juga informasi tentang organisasi gagasan, hubungan antar gagasan, cara berpikir dan berargumentasi, pola perubahan dalam suatu bidang ilmu, keyakinan tentang suatu bidang ilmu pengetahuan, dan kemampuan mencari gagasan dari satu bidang ilmu ke bidang ilmu lainnya. Dalam skenario ini, guru PAI dituntut untuk memiliki pemahaman yang komprehensif terhadap materi keilmuan PAI, seperti materi normatif (*al-Qur'an*), keyakinan atau keyakinan akan adanya Tuhan (*aqidah*), norma-norma kehidupan manusia (*Syariah/Fiqh*), sikap dan perilaku antara dan antara manusia (akhlak), dan realitas masa lalu (sejarah).

### ***Strategi Pembelajaran***

Dua metode utama instruksi yang sering digunakan instruktur adalah pembelajaran konstruktif dan pembelajaran langsung. Landasan teori pendidikan William James dan John Dewey adalah pembelajaran konstruktif, sedangkan teori Thorndike menekankan pembelajaran langsung.

Pembelajaran konstruktif adalah strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa yang menempatkan penekanan kuat pada siswa secara aktif memperoleh informasi dan pemahaman di bawah arahan guru. Alih-alih hanya membanjiri otak siswa dengan informasi atau konten, guru harus secara aktif mendorong siswa mereka untuk menjelajahi dunia, mempelajarinya, meng gambarkannya, dan terlibat dalam pemikiran kritis. Dalam perkembangannya, konstruktivisme sangat menekankan pada pembelajaran kolaboratif, khususnya bekerja sama untuk mengetahui dan memahami informasi (Bordova dan Leong 2007). Namun, saat menasihati siswa untuk belajar, instruktur yang mengikuti konstruktivisme memberikan siswa kesempatan untuk meningkatkan pengetahuan dan memahami materi pelajaran (Oematan 2007).

Pembelajaran konstruktivisme, yang terorganisir dan berpusat pada guru, adalah kebalikan dari pembelajaran langsung. Ini mencoba untuk meningkatkan jumlah waktu yang dihabiskan siswa untuk belajar sehingga instruktur dapat memandu pembelajaran, memiliki harapan yang tinggi untuk perkembangan siswa, dan membuat dampak positif pada pembelajaran sesedikit mungkin. Instruktur PAI yang efektif menggunakan kedua strategi pembelajaran tersebut di atas, bukan hanya salah satunya (Darling-Hammond dan Bransford 2005). Namun, dalam keadaan lain, instruktur mungkin hanya membutuhkan satu gaya mengajar, sehingga para ahli menyarankan agar mereka tetap menggunakannya. Misalnya, menerapkan strategi pembelajaran langsung untuk mendidik siswa yang tidak bisa membaca atau menulis akan berhasil.

Guru dapat menggunakan dua strategi pengajaran yang disebutkan di atas, yaitu pendekatan konstruktif yang melibatkan siswa dalam belajar dan mendorong mereka untuk menghayati dan menganut nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama, bahkan saat memberikan materi yang menekankan pada unsur sikap. Pengajar PAI harus melakukan pendekatan langsung guna meningkatkan hasil belajar siswa. Di sini, instruktur PAI meyakinkan kelas tentang keberhasilan bangunan.

### ***Menetapkan Tujuan dan Merencanakan Keterampilan Belajar***

Pengajaran yang efektif harus dimulai dengan menetapkan tujuan pembelajaran terlepas dari strategi pembelajaran yang digunakan, apakah itu pembelajaran konstruktivisme atau pembelajaran langsung. Di Indonesia, instruktur memberikan tujuan pembelajaran dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), atau jika mahasiswa terdaftar di perguruan tinggi, ditentukan dalam strategi pembelajaran semester panjang (RPS). Untuk mengoptimalkan pembelajaran, guru juga membuat indikator tertentu, mengatur instruksi mereka, dan mengatur kelas. Guru mempertimbangkan cara untuk membuat pembelajaran menjadi sulit dan menarik ketika mereka membuat rencana pelajaran. Untuk menangkap ide-ide tertentu dan memperoleh kemampuan tertentu, pembelajaran yang sukses juga membutuhkan informasi tertentu, termasuk jenis materi, teknik pembelajaran (demonstrasi, demonstrasi, bermain peran, dll), kesempatan untuk bertanya, diskusi, dan latihan.

### ***Keterampilan dalam manajemen kelas***

Jika instruktur dapat menanamkan pada siswa bahwa menjaga kelas adalah tanggung jawab yang membutuhkan kerjasama seluruh kelas dan terfokus pada tugas-tugas yang harus diselesaikan di kelas, pengajaran yang efektif dapat dihasilkan. Lingkungan belajar terbaik diciptakan oleh instruktur yang menetapkan aturan dan prosedur, kelompok kontrol, memantau dan melakukan kegiatan kelas, dan menangani perilaku mengganggu (Kauffman 2006). Selama sesi pembelajaran awal, pedoman yang berbeda untuk menjalankan kelas sering dijelaskan. Hal ini

sering ditentukan dalam kontrak belajar yang diberikan pada sesi kuliah pertama di pendidikan tinggi.

### ***Kemampuan Manajerial Kelas***

Instruktur yang efektif memiliki metode suara untuk memberdayakan murid untuk memilih tujuan belajar mereka sendiri dan mendorong diri mereka sendiri (Anderman dan Wolters 2006). Hal ini, menurut psikolog pendidikan, dapat dicapai dengan memberikan kesempatan siswa untuk belajar di dunia nyata dan dengan memiliki harapan yang tinggi untuk kinerja mereka. Ketika mereka dapat membuat keputusan yang sesuai dengan minat khusus mereka dan instruktur pada saat yang sama, siswa lebih termotivasi. Memberikan siswa kesempatan untuk berpikir kritis dan kreatif saat menyelesaikan tugas mereka (Blumenfeld, Kempler, dan Krajcik 2006).

### ***Keterampilan dalam Komunikasi***

Ini terdiri dari kemampuan dalam berbicara, mendengarkan, menghilangkan hambatan dalam komunikasi verbal, mengamati isyarat nonverbal murid, dan menyelesaikan masalah secara damai. tidak hanya dengan siswa, tetapi juga dengan orang tua. Selain itu, guru cenderung proaktif daripada pasif atau konfrontatif, membatasi kritik, dan bahkan bekerja untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa.

### ***Mempertimbangkan Variasi Individu***

Siswa dalam satu kelas bisa sangat berbeda dalam hal kecerdasan, cara berpikir dan belajar, perangai, bakat, bahkan keterbatasan siswa (Latipah dkk. 2020). Tentu saja, sebagai seorang guru, ini bukan tugas yang mudah. Dibutuhkan banyak perencanaan dan kerja untuk mendidik kelas siswa secara efektif yang semuanya memiliki gaya belajar yang berbeda. Dalam keadaan ini, guru harus mengubah proses pembelajaran (instruksi yang dibedakan), yang menekankan pada modifikasi tugas yang diberikan kepada siswa agar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka. Sangat tidak mungkin seorang guru dapat membuat 20 hingga 30 rencana pelajaran alternatif untuk memenuhi kebutuhan setiap anak di kelas. Menemukan "zona" atau "rentang" di mana siswa dapat dikategorikan dapat membantu instruktur membedakan instruksi sehingga mereka hanya perlu membuat tiga atau empat rencana pelajaran.

Pendidik yang efektif dengan demikian memiliki pemahaman yang menyeluruh tentang individu dari berbagai asal budaya dan memperhatikan kebutuhan mereka (Pressley dkk. 2007). Instruktur mendesak siswa untuk memikirkan metode untuk membangun keadaan seperti itu dan untuk mengembangkan hubungan pribadi yang baik dengan teman sekelas yang beragam. Guru membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis mengenai masalah budaya dan etnis, menghindari atau mengurangi ketidaksetaraan budaya, menemukan penerimaan, dan berperilaku dengan cara yang dapat melintasi perbedaan budaya. Guru juga bertindak sebagai mediator budaya untuk berbagai siswa, terutama bagi mereka yang berjuang secara akademis.

### ***Teknik Penilaian***

Penilaian dapat digunakan di dalam kelas secara efisien oleh instruktur yang kompeten. Instruktur harus memilih apakah tes tertulis, lisan, atau praktis akan digunakan untuk menunjukkan prestasi belajar. Evaluasi harus dimodifikasi sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditentukan guru yang dituangkan dalam RPP. Alat yang digunakan untuk evaluasi aspek pengetahuan berbeda secara signifikan dengan yang digunakan untuk komponen sikap dan keterampilan. Ujian tertulis atau lisan dapat digunakan sebagai instrumen aspek pengetahuan; checklist dan lembar observasi dapat digunakan sebagai instrumen aspek sikap; dan meminta siswa mempraktekkan sesuatu dapat digunakan sebagai instrumen aspek keterampilan.

### ***Pengetahuan tentang Teknologi***

Untuk memfasilitasi pembelajaran jarak jauh online selama epidemi COVID-19 ini, pengajaran yang efektif membutuhkan penggunaan teknologi. Keterampilan teknologi dikembangkan dan dimasukkan dengan benar ke dalam kelas oleh instruktur yang efektif. Tuntutan belajar siswa harus diperhitungkan saat mengintegrasikan komputer ke dalam kelas. Guru memiliki pengetahuan tentang berbagai sumber daya yang tersedia untuk membantu dalam pembelajaran anak-anak penyandang cacat (Lawson 2010).

### ***Berdedikasi dan Termotivasi***

Sebagaimana diketahui bahwa mengajar adalah profesi yang sangat sulit. Peran guru lebih dari sekedar mengetahui materi dan menyampaikannya kepada siswa. Lebih dari itu, seorang guru harus membuat rencana pembelajaran yang matang, terutama jika ada banyak kelompok sosial ekonomi dan budaya serta siswa individu di dalam kelas. Belum lagi pekerjaan penilaian ekstensif yang harus dilakukan, diikuti oleh kebutuhan untuk menginformasikan siswa dan bahkan orang tua tentang hasil penilaian. Banyak instruktur mengatakan bahwa melakukan tugas-tugas ini membuat mereka merasa lelah dan bahkan kesal. Dalam keadaan seperti itu, diperlukan sikap mulia yang disebut “komitmen”, yaitu suatu keadaan dimana seorang guru memihak pada profesinya dan tujuan serta keinginannya, untuk memastikan bahwa seorang guru mencintai pekerjaannya, mencintai siswanya, dan rela (tulus). dengan segala konsekuensinya. mempertahankan profesinya sebagai guru. Guru harus percaya diri dengan bakat mereka sendiri, yang secara alami akan tercermin pada murid mereka. Saat mengajar, guru perlu memiliki pandangan positif dan kegembiraan. Sukses menghasilkan kesuksesan dalam bidang pekerjaan apa pun. Semakin efektif seorang guru, semakin bermanfaat pekerjaan mereka. semakin besar harga diri dan kesuksesan

Semakin seseorang berhasil dalam pandangan calon guru, semakin kuat dedikasinya untuk menjadi guru. Guru yang berkomitmen pada keahlian mereka lebih cenderung tinggal di kelas dan menyukai apa yang mereka lakukan.

Instruktur dapat mempertimbangkan temuan jajak pendapat tahun 2021 tentang ciri-ciri guru terbaik dan terburuk dari sekitar seribu siswa sekolah menengah berusia 13 hingga 17 tahun saat mereka memikirkan tentang dedikasi dan motivasi. Memiliki selera humor yang luar biasa, menjaga kelas tetap menghibur, dan mengetahui materi secara menyeluruh adalah tiga sifat utama yang dicari profesor pada murid mereka. Tiga karakteristik pengajaran yang paling buruk menurut siswa adalah: monoton, bingung dalam menyampaikan materi, dan menunjukkan keberpihakan kepada siswa tertentu.

### **Kesimpulan**

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa instruktur PAI yang sukses memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam tiga domain, yaitu domain profesional, pedagogis, dan psikologis. Dibandingkan dengan dimensi lain, dimensi psikologis paling banyak mengandung komponen. Hal ini menunjukkan bahwa untuk mengajar PAI dengan baik, seorang guru perlu memiliki pemahaman dan kemampuan psikologis yang kuat. Studi mendalam tentang konsep dan kemampuan psikologis adalah hal biasa dalam kursus psikologi pendidikan.

## Bibliografi

- Anderman, Eric M., dan Christopher A. Wolters. 2006. "Goals, Values, and Affect: Influences on Student Motivation." Hlm. 369–89 dalam *Handbook of educational psychology*. Mahwah, NJ, US: Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- Anon. t.t.-a. "PP Nomor 32 Tahun 2013.pdf."
- Anon. t.t.-b. "UU 14-2005 Guru dan Dosen.pdf."
- Blumenfeld, Phyllis C., Toni M. Kempler, dan Joseph S. Krajcik. 2006. "Motivation and Cognitive Engagement in Learning Environments." Hlm. 475–88 dalam *The Cambridge handbook of: The learning sciences*. New York, NY, US: Cambridge University Press.
- Bordova, Elena, dan Deborah J. Leong. 2007. *Tools of the Mind The Vygotskian Approach to Early Childhood Education*. New Jersey: Pearson.
- Brown, G., dan M. Atkins. 1988. *Effective Teaching in Higher Education*. New York: Routledge.
- Darling-Hammond, L., dan J. Bransford. 2005. *Preparing teachers for a changing world: What teachers should learn and be able to do*. The National Academy of Education.
- Jalbani, Laraib N. 2014. *The Impact of Effective Teaching Strategies on the Students' Academic Performance and Learning Outcome: Literature Review*. GRIN Verlag Publishing.
- Kauffman, Carol. 2006. "Positive Psychology: The Science at the Heart of Coaching." Hlm. 219–53 dalam *Evidence based coaching handbook: Putting best practices to work for your clients*. Hoboken, NJ, US: John Wiley & Sons Inc.
- Khoiron, Muhammad, Neni Wahyuningtyas, dan Miftakhuddin. 2020. "Revitalization of Social Studies Education: A Developmental Study Based on Dick and Carey Instructional Design." dalam *Proceedings of the International Conference on Social Studies and Environmental Issues (ICOSSEI 2019)*. Kota Malang, Indonesia: Atlantis Press.
- Latipah, E., Kistoro, Hanif Cahyo Adi, F. Fitria, dan H. Putranto. 2020. "Elaborating motif and Psychological impact of sharenting in millennial parenting. Universal Journal of Educational Research." *Universal Journal of Educational Research* 8 (10):4807-4817.
- Lawson, Cody Long. 2010. "A Review of 'Social Studies on the Internet.'" *The Social Studies* 101(1):35–35. doi: 10.1080/00377990903284021.
- Oematan, Getreda Yosmi. 2007. "THE IMPLEMENTATION OF GENRE-BASED APPROACH IN THE TEACHING OF ENGLISH AT SMA NEGERI 1 SURAKARTA (A Naturalistic Study in 2007)." 152.
- Pressley, Michael, Lindsey Mohan, Lisa M. Raphael, dan Lauren Fingeret. 2007. "How does Bennett Woods Elementary School produce such high reading and writing achievement?" *Journal of Educational Psychology* 99:221–40. doi: 10.1037/0022-0663.99.2.221.
- Santrock, J. W. 2008. *Educational Psychology*. New York: McGraw Hill.
- Tasman, H. 2021. "Al-Qur'an sebagai sumber Pendidikan islam multikultural. Proceeding Webinas." *Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga*.

